

RITUAL MAPAG TANGGAL SEBAGAI DAYA TARIK PENDUKUNG DI DESA WISATA TURGO-MERAPI: SEBUAH TINJAUAN DESKRIPTIF

Eko Sugiarto ¹, Kiki Rizki Makiya ², Novi Irawati ³
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
ekosugiarto@stipram.ac.id ¹
kikirizkimakiya@stipram.ac.id ²
noviirawati@stipram.ac.id ³

Abstrak

Ritual Mapag Tanggal di Padukuhan Turgo, lereng selatan Gunung Merapi, potensial menjadi pendukung daya tarik wisata yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi. Meskipun demikian, kajian hal ini belum banyak dilakukan sehingga tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Ritual Mapag Tanggal. Penelitian deskriptif-kualitatif ini dilakukan di Desa Wisata Turgo-Merapi, Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah Ritual Mapag Tanggal, sementara subjek penelitian adalah warga Padukuhan Turgo serta tokoh masyarakat setempat yang dinilai paham tentang Ritual Mapag Tanggal. Data primer dikumpulkan dengan observasi dan wawancara, sementara data sekunder dikumpulkan dengan studi dokumen. Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada bulan-bulan yang diyakini baik untuk berziarah dalam penanggalan Jawa, yaitu bulan Sura, Sapar, dan Ruwah, pengunjung Bukit Turgo mengalami kenaikan. Di antara ke-3 bulan tersebut, bulan Sura merupakan puncak kunjungan tertinggi sepanjang tahun. Ritual Mapag Tanggal yang digelar pada tanggal 1 Sura bisa dijadikan sebagai pendukung untuk memperkuat daya tarik yang sudah ada, khususnya bagi para pelaku spiritual Jawa yang non-Muslim untuk berziarah ke Bukit Turgo.

Kata Kunci: Ritual, Daya Tarik Pendukung, Desa Wisata.

PENDAHULUAN

Yogyakarta ditata berdasarkan filosofi yang begitu mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan alam, serta cerminan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Sang Pencipta. Hal ini antara lain tertuang dalam sumbu filosofi yang menghubungkan Panggung

Krapyak–Kraton–Tugu Pal Putih. Sumbu filosofi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konsep kosmologi Jawa tentang sinergi harmonis dua unsur kehidupan yang diwakili oleh sumbu imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi dan Laut Selatan (Purwadi et al., 2016).

Sebagai masyarakat yang menjadi bagian dari poros imajiner Gunung Merapi–Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat–Laut Selatan, masyarakat Turgo juga tidak lepas dari tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi tersebut adalah ritual Mapag Tanggal yang digelar untuk menyambut tanggal 1 Sura (tahun baru dalam penanggalan Jawa).

Ritual Mapag Tanggal potensial menjadi pendukung daya tarik wisata yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi. Meskipun demikian, kajian tentang potensi ritual ini sebagai daya tarik wisata pendukung Desa Wisata Turgo-Merapi belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan, “Kriteria apa saja yang membuat Ritual Mapag Tanggal potensial menjadi daya tarik wisata pendukung di Desa Wisata Turgo-Merapi?” Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Ritual Mapag Tanggal yang potensial mendukung daya tarik wisata yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Wisata Turgo-Merapi di Kalurahan Purwobinangun, Kapanewon Pakem,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah Ritual Mapag Tanggal, sementara subjek penelitian adalah warga Padukuhan Turgo serta tokoh masyarakat setempat yang dinilai paham tentang Ritual Mapag Tanggal.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara, sementara pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi dokumen.

Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yang sifatnya sementara. Reduksi dilakukan terhadap data yang sudah terkumpul untuk diseleksi kemudian dipilih mana data yang menarik, baru, dan berguna dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas (Fadli, 2021). Verifikasi dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, yaitu sampai diperoleh data jenuh. Hasil analisis data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian diverifikasi dan diperkaya dengan data sekunder yang diperoleh dari hasil

penelusuran terhadap dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Turgo-Merapi

Turgo sebagai desinasi pariwisata ziarah sudah dikenal sejak zaman Indonesia belum merdeka. Akan tetapi, baru tahun 1990-an kawasan ini dikenal sebagai destinasi pariwisata alam dengan aktivitas utama jelajah alam (trekking).

Jika Kaliurang sudah dijadikan kawasan peristirahatan kolonial Belanda sekitar awal abad 20 oleh sejumlah ahli geologi Belanda yang tinggal di kota Yogyakarta (Prakosa & Suparman, 2013), Turgo sampai saat ini bahkan masih relatif sepi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil pengamatan terhadap rumah peristirahatan Kolonial Belanda di Kaliurang, dari 29 bangunan, ada 18 bangunan (62 %) yang mempunyai *view* ke arah selatan (pemandangan Yogyakarta dan pegunungan di sepanjang Pantai Selatan), sedangkan 11 bangunan (38%) mempunyai *view* ke arah Bukit Plawangan, Bukit Turgo, dan Gunung Merapi (Prakosa & Suparman, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa Bukit Turgo memiliki panorama yang menjadi daya tarik tersendiri.

Hutan pinus, kebun anggrek, teh ada kopi Turgo, dan petilasan Syekh Jumadil

Kubro di Puncak Bukit Turgo adalah beberapa daya tarik yang selama ini mampu mendatangkan pengunjung ke Turgo. Oleh karena itu, pada tahun 2008, Turgo pernah dicanangkan sebagai desa wisata. Namun, geliat desa wisata ini hanya berjalan sekitar dua tahun. Dari tahun 2010, aktivitas di Desa Wisata Turgo mulai surut. Baru tahun 2019 beberapa pengurus desa wisata mencoba bangkit kembali setelah vakum hampir sepuluh tahun. Tahun 2020 pengurus desa wisata ditata ulang dan kali ini pengurus desa wisata memilih nama Desa Wisata Turgo-Merapi yang mencakup empat rukun tetangga.

Letak Desa Wisata Turgo-Merapi yang berada di lereng Gunung Merapi menawarkan perpaduan unik antara keindahan alam dan kekayaan budaya lokal. Keberadaan Gunung Merapi sebagai ikon vulkanisme Indonesia telah membentuk karakter masyarakat Turgo yang tangguh dan adaptif. Wisatawan dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, mempelajari kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, kegiatan trekking yang dipandu oleh penduduk setempat memungkinkan pengunjung untuk lebih memahami sejarah dan dinamika kehidupan di kawasan lereng Merapi. Sisa erupsi Merapi tahun 1994 yang pernah menyapu sebagian

Padukuhan Turgo menjadi bagian integral dari narasi sejarah desa dan menjadi pengingat terhadap urgensi menjaga keseimbangan antara pembangunan dan pelestarian lingkungan.

Selain wisata berbasis alam, Turgo memiliki beberapa potensi wisata budaya, khususnya kesenian dan ritual. Setidaknya ada tiga jenis kesenian di Turgo yang selama ini dikenal, yaitu jathilan, seni larasmadya, dan seni sloko.

Jathilan merupakan bentuk ekspresi seni tradisional yang kompleks, terdiri dari elemen musik, tari, dan teater. Struktur pertunjukan yang dibagi menjadi beberapa babak memungkinkan narasi konflik yang berlapis. Penggunaan kuda kepang sebagai simbol kekuatan dan kegagahan menjadi pusat perhatian dalam setiap adegan. Fenomena *trance* yang dialami para penari mengintegrasikan aspek fisik, mental, dan spiritual dalam pertunjukan ini.

Larasmadya merupakan ekspresi seni tradisional Jawa yang berakar pada tradisi Islam Kasunanan Surakarta. Laras berarti irama, sementara madya berarti yang bersahaja (Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2021). Pertunjukan ini berfungsi sebagai wahana dakwah, menyebarkan nilai-nilai keagamaan melalui tembang-tembang Jawa seperti gambuh, kinanthi, dan dandang

gula. Struktur pertunjukan yang kolaboratif, di mana para pelaku seni sekaligus menjadi musisi, memperkuat dimensi komunal seni ini.

Sloko merupakan sebuah fenomena menarik yang mencerminkan dinamika interaksi antara budaya lokal dan agama-agama yang masuk. Sloko adalah kesenian sejenis larasmadya, tetapi khusus diadaptasi oleh komunitas Nasrani untuk tujuan dakwah. Dengan mengadopsi format tembang Jawa yang populer, sloko berhasil menyajikan pesan-pesan keagamaan Nasrani dalam kemasan yang akrab bagi masyarakat Jawa. Pilihan tembang-tembang tertentu serta penyesuaian lirik menjadi bukti adanya upaya untuk menyinkronkan nilai-nilai Nasrani dengan nilai-nilai budaya lokal sehingga pesan-pesan agama dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

Selain kesenian, ritual adalah potensi wisata yang juga dimiliki masyarakat Turgo. Setidaknya ada tiga bentuk ritual yang selama ini dikenal di Turgo, yaitu ritual Mapag Tanggal yang digelar sehari sebelum tanggal 1 Sura (tahun baru dalam penanggalan Jawa), Haul Syekh Jumadil Kubro yang digelar pada tanggal 10 Sura, dan Merti Bumi yang digelar pada tanggal 15 Sapar (bulan ke-2 dalam penanggalan Jawa).

Tulisan ini fokus membahas ritual Mapag Tanggal.

Ritual Mapag Tanggal

Dalam *Kamus Indonesia--Jawa III* (Prihantono et al., 2014) kata “mapag” bisa ditemukan dalam padanan kata jemput, menjemput yang diberi label kelas kata “v” (verba) yang menunjukkan sebagai kata kerja. Selain “mapag” kata jemput, menjemput juga dipadankan dengan “methuk”. Demikian juga dalam *Kamus Praktis Indonesia--Jawa untuk Pendidikan Dasar* (Sidik et al., 2018) yang mencantumkan kata jemput; menjemput (juga diberi label “v” atau verba) dan dipadankan dengan “pethuk”, “methuk”; “papag”, “mapag”. Dengan demikian, mapag tanggal berarti “menjemput tanggal” yang jika dimaknai secara bebas berarti menyambut tanggal 1 Sura atau tahun baru. Sura (atau Suro) merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa versi Sultan Agung (Mahmudah & Izzuddin, 2023).

Pada tahun 2024, ritual Mapag Tanggal dipusatkan di RT 002 RW 001, yaitu di rumah Bapak Miyadi. Rumah ini juga digunakan sebagai lokasi kenduri dan upacara pemberangkatan tumpeng dan ingkung serta segala *uba rampe* Mapag Tanggal. Tempat pemberangkatan ritual

Mapag Tanggal ini dari tahun ke tahun selalu berpindah-pindah dari satu rumah warga ke rumah warga yang lain.

Hasil penelusuran peneliti terhadap berbagai ritual untuk menyambut bulan Sura tahun 2024 Masehi yang digelar di berbagai lokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, ternyata ada perbedaan. Ada sebagian kalangan yang melaksanakan ritual menyambut Sura pada hari Sabtu Wage tanggal 6 Juli 2024 atau tanggal 29 Besar 1957 Tahun Jawa dan 29 Zulhijah 1445 Hijriah, antara lain Tradisi Jenang Suran atau Jenang Panggung di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede (Rezqiana, 2024). Tanggal ini pula yang dipilih warga Padukuhan Turgo untuk menggelar Ritual Mapag Tanggal (Sura). Sementara itu, ada juga yang melaksanakan ritual 1 Sura pada hari Minggu Kliwon tanggal 7 Juli 2024 seperti dilakukan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berupa *tapa bisu mubeng beteng* (Humas Pemda DIY, 2024). Perbedaan ini terjadi karena ada perbedaan penentuan tahun baru antara tahun baru Islam (Hijriah) dan tahun baru Jawa.

Penentuan tanggal 1 Sura di kalangan masyarakat Turgo merupakan “hasil kompromi” antara budaya Islam dan Kejawen. Tanggal 1 Sura ditentukan dengan cara menghitung mundur Haul Syekh

Jumadil Kubro pada tanggal 10 Sura (Muharram). Oleh karena itu, bagi masyarakat Turgo, 1 Sura akan berbarengan dengan 1 Muharram. Pada tanggal 1 Sura ada ritual Mapag Tanggal, sementara pada 10 Sura ada Haul Syekh Jumadil Kubro.

Ritual Mapag Tanggal diawali dengan kenduri sekitar pukul 15.00. Kenduri digelar di dalam rumah Bapak Miyadi. Berbarengan dengan kenduri di dalam rumah, di luar rumah Bapak Miyadi telah tersedia nasi tumpeng serta *uba rampe*-nya yang berasal dari warga yang diletakkan di atas meja dan dikelompokkan berdasarkan titik lokasi ritual.



Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2024

Gambar Sebagian *uba rampe* (atas) dan prosesi serah terima berbagai *uba rampe* sebelum dibawa ke lokasi ritual (bawah).

Uba rampe ini tidak semua sama. *Uba rampe* yang dibawa ke Kali Boyong dilengkapi ingkung panggang dan ayam hidup. *Uba rampe* yang dibawa ke Turgo atas pakai sambal hati sapi sebagai pengganti kepala sapi. *Uba rampe* yang dibawa ke titik lain tidak memakai ayam atau hati sapi. Selain ingkung ayam panggang dan ayam hidup serta sambal hati sapi, ada juga olahan kentang tahu, sega gurih, gubahan, jenang merah putih, kelapa muda, berbagai buah antara lain pisang raja, salak, jeruk, olahan dari umbi-umbian, bahkan rokok.

Para tamu undangan yang berasal dari Balai TNGM, perwakilan dari kantor kepolisian, perangkat pemerintahan di Kalurahan Purwobinangun, serta berbagai tokoh masyarakat duduk di kursi plastik yang ditata rapi di halaman beratap tenda. Ketika kenduri selesai, segelas teh manis hangat dan kudapan disajikan kepada para tamu undangan.

Sembari menunggu acara dimulai, para tamu undangan dipersilakan masuk ke rumah Bapak Miyadi yang sebelumnya digunakan untuk kenduri. Ruangan yang semula beralas tikar, sebagian sisi sudah diganti kursi plastik. Para tamu undangan

dipersilakan makan di ruang tersebut. Ada nasi, ayam goreng, sambal kentang, semur telur, serta sayur oseng sawi, wortel, dan bunga kol. Usai makan, para tamu undangan kembali menempati kursi-kursi yang ada di tenda halaman rumah.

Pukul 15.42 acara dimulai. Pembawa acara membuka acara dengan salam pembuka dilanjut dengan ucapan terima kasih kepada tamu undangan, panitia, dan seluruh warga. Setelah itu, urutan acara dibacakan.

Pukul 15.47 sambutan dari Kepala Dukuh Turgo. Tidak lama, sekitar lima menit. Pukul 15.52 sambutan dari Kepala Padukuhan Turgo selesai dan dilanjut dengan acara inti berupa pelepasan rombongan pembawa nasi tumpeng dan ingkung serta *uba rampe*-nya tepat pukul 15.53. Rombongan ini akan dilepas menuju lokasi prosesi ritual yang berada di enam titik lokasi. Sebelum dilepas, ada acara serah terima *uba rampe* dari panitia kepada para sesepuh yang akan memimpin ritual di masing-masing titik.

Pukul 15.55 sambutan menandai ritual dimulai. Sesepuh yang ditunjuk menjelaskan secara singkat lokasi ritual dan tujuan penyelenggaraan ritual di setiap lokasi. Pukul 16.14 semua rombongan pembawa nasi tumpeng, ingkung, dan *uba*

rampe selesai diberangkatkan. Ritual dilanjutkan di enam titik yang berbeda.

Pertama, Kali Boyong sebagai sumber mata pencaharian bagi para penambang pasir. Kedua, Sumber Maduan yang memenuhi kebutuhan air warga Padukuhan Kaliurang Barat (Hargobinangun), Padukuhan Boyong (Hargobinangun), sekaligus Padukuhan Ngepring (Purwobinangun). Mata air Maduan menjadi satu jalur dengan Sumber Klethak. Air dari Sumber Klethak ini diambil untuk memenuhi kebutuhan warga Kaliurang Timur (Hargobinangun) dan saat musim hujan debitnya besar sehingga bisa menambah debit air Sumber Maduan.

Ketiga, Sumber Candi yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi warga Padukuhan Turgo (Purwobinangun), Padukuhan Tritis (Purwobinangun) dan Padukuhan Tritis (Girikerto), Padukuhan Kaliurang Barat (Hargobinangun), serta Padukuhan Ngandong (Girikerto). Keempat, Sumber Ledok Ucet yang diyakini sebagai peninggalan seorang wali. Sebelum tahun 1970, mata air ini dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan air bagi warga Tritis dan Turgo Tegal.

Kelima, Kali Bangkong untuk kebutuhan sehari-hari warga Tritis bagian

utara dan Padukuhan Bangkong sebelum tahun 1994. Dahulu air dari sumber ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan air bagi tujuh kepala keluarga. Akan tetapi, pasca-erupsi Merapi tahun 1994, warga yang biasa memanfaatkan air dari sumber ini pindah ke relokasi Sudimoro. Saat ini debit airnya mengecil, tidak seperti dulu.

Ada keyakinan di sebagian warga setempat bahwa di sumber mata air yang besar umumnya terdapat pusaka yang menjaga mata air tersebut. Jika pusaka tersebut “ditarik” atau diambil, debit mata air tersebut bakal mengecil, bahkan mati. Meskipun sekarang debit air dari sumber Kali Bangkong kecil dan sudah tidak dimanfaatkan, warga Turgo tetap melakukan ritual di tempat ini sebagai ungkapan rasa syukur atau terima kasih karena pernah berjasa dalam pemenuhan kebutuhan air bagi warga setempat.



Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2024

Gambar Bak Pendem, salah satu titik lokasi Ritual Mapag Tanggal.

Keenam, Tuk Siraman Lanang, Siraman Wadon, dan Petilasan Langgar yang lokasi ritualnya dipusatkan di Bak Pendem karena lokasi Tuk Siraman Lanang dan Tuk Siraman Wadon tidak terjangkau mengingat medannya yang terlalu terjal dengan bukit setinggi 300-an meter di satu sisi dan di sisi yang lain jurang sekitar 100 meter.

Setelah ritual di enam titik selesai, warga kemudian membubarkan diri dan pulang ke rumah masing-masing. Pada malam hari, kegiatan ritual dilanjut dengan tirakatan. Inti acara tirakatan adalah sambutan dari panitia pelaksana yang melaporkan kepada hadirin dan pihak perwakilan pemerintah (biasanya kalurahan) bahwa kegiatan hajat ritual Mapag Tanggal sudah dilaksanakan. Setelah itu, pihak perwakilan pemerintah setempat menanggapi laporan tersebut. Acara ditutup dengan kegiatan ramah tamah sampai pukul 22.00 atau 23.00.

Potensial sebagai Daya Tarik Pendukung

Salah seorang informan sekaligus pemilik salah satu warung di kaki Bukit Turgo menuturkan bahwa pada hari biasa kunjungan ke Bukit Turgo relatif sepi. Sementara itu, ketika akhir pekan, yaitu hari

Sabtu dan Minggu, pengunjung jauh lebih ramai. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan warungnya.

Pada bulan-bulan yang diyakini baik untuk berziarah dalam penanggalan Jawa, pengunjung Bukit Turgo juga jauh lebih ramai dibanding hari biasa. Bulan tersebut adalah Sura, Sapar, dan Ruwah. Di antara ketiga bulan tersebut, bulan Sura merupakan puncak kunjungan tertinggi sepanjang tahun. Jika pada hari biasa pengunjung Bukit Turgo di kisaran ratusan orang, pada bulan Sura bisa mencapai ribuan orang.

Bulan Sura sebagai bulan pertama dalam kalender Jawa sehingga tanggal 1 Sura ketika Ritual Mapag Tanggal digelar bisa dijadikan sebagai pendukung untuk memperkuat daya tarik yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi. Ketokohan Syekh Jumadil Kubro telah menjadi magnet bagi pengunjung Muslim untuk berziarah ke Bukit Turgo. Bagi masyarakat Jawa yang mungkin bukan pemeluk Islam, Ritual Mapag Tanggal bisa dijadikan sebagai penarik bagi para pelaku spiritual Jawa untuk berziarah ke Bukit Turgo. Hal ini cukup masuk akal mengingat sepanjang bulan Sura masyarakat Jawa, khususnya para pelaku spiritual, meyakini harus selalu bersikap *eling* (ingat) dan *waspada*. *Eling* dalam pengertian manusia harus tetap ingat siapa

dirinya dan di mana kedudukannya sebagai ciptaan Tuhan, sementara *waspada* berarti manusia juga harus terjaga dan waspada dari godaan yang menyesatkan. Konsep *eling* dan *waspada* ini antara lain diimplementasikan dalam laku ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat. Petilasan Syekh Jumadil Kubro di Puncak Bukit Turgo adalah salah satu di antaranya.

PENUTUP

Sebagai masyarakat yang menjadi bagian dari poros imajiner Gunung Merapi–Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat–Laut Selatan, masyarakat Turgo yang tinggal di sisi selatan lereng Gunung Merapi tidak lepas dari tradisi-tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi tersebut adalah ritual Mapag Tanggal yang secara bebas berarti menyambut tanggal 1 Sura atau tahun baru. Sura merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa Sultan Agung.

Pada bulan-bulan yang diyakini baik untuk berziarah dalam penanggalan Jawa, yaitu bulan Sura, Sapar, dan Ruwah, pengunjung Bukit Turgo mengalami kenaikan. Di antara ke-3 bulan tersebut, bulan Sura merupakan puncak kunjungan tertinggi sepanjang tahun.

Ritual Mapag Tanggal yang digelar pada tanggal 1 Sura bisa dijadikan sebagai

pendukung untuk memperkuat daya tarik yang sudah ada di Desa Wisata Turgo-Merapi. Jika ketokohan Syekh Jumadil Kubro telah menjadi magnet bagi pengunjung Muslim untuk berziarah ke Bukit Turgo, Ritual Mapag Tanggal bisa dijadikan sebagai penarik bagi para pelaku spiritual Jawa yang non-Muslim untuk berziarah ke Bukit Turgo sebab bagi para pelaku spiritual Jawa, sepanjang bulan Sura diharuskan selalu bersikap eling (ingat) dan waspada. Konsep eling dan waspada ini antara lain diimplementasikan dalam laku ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat dan Petilasan Syekh Jumadil Kubro di Puncak Bukit Turgo adalah salah satu di antaranya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan sebagian luaran dari program penelitian yang dibiayai oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Selain kepada DRTPM Kemdikbudristek, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LLDIKTI Wilayah V, Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, LPPM Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi, serta tim pembantu peneliti, yaitu

Meiana Maulida Hikmawati selaku tenaga administrasi dan para mahasiswa (Fhikri Fratama, Rachmalia Dhea Safitri, Cathrine Peni Sampelan, Daniel Biyan, Elvis Aguilera) selaku pengumpul data.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2021). *Santiswara Larasmadya*. Warisan Budaya Takbenda Indonesia. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2183>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Humas Pemda DIY. (2024, July 8). Lestarikan Mubeng Beteng, Refleksi Diri dalam Keheningan. <https://jogjaprovo.go.id/>.
- Mahmudah, Y. N., & Izzuddin, A. (2023). Kalender Jawa Islam Menurut Ronggowasito dalam Serat Widya Pradhana. *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak dan Astronomi*, 5(1), 90--100.
- Prakosa, W., & Suparman, A. (2013). Karakteristik Rumah Peristirahatan Kolonial Belanda di Kaliurang. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, A1--A16.
- Prihantono, K. D., Sunarti, Sutarsih, Wahyuni, T., Farida, U., Wahyuni, S., & Setyaningsih, N. R. (2014). *Kamus Indonesia—Jawa III*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Purwadi, D., Widyastuti, E., & Suryanti, E. (2016). Kebijakan Pemda DIY dalam Mendukung Terwujudnya

- Yogyakarta City of Philosophy.
MAYANGKARA, 2, 14--17.
- Rezqiana, A. N. (2024, July 6). Acara Malam
1 Suro Hari Ini Sabtu 6 Juli 2024 Ada
Jenang Suran di Makam Raja-Raja
Kotagede.
<https://jogja.tribunnews.com>.
- Sidik, U., Widada, Suwatno, E., Suhana,
Nuryantini, Arba'i, S., Purnami, W.
H., & Setyaningsih, N. R. (2018).
*Kamus Praktis Indonesia—Jawa
untuk Pendidikan Dasar*. Balai
Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.